

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan hingga saat ini. Pada mulanya, wayang merupakan upacara pemanggilan arwah, kemudian wayang mulai berkembang dan dijadikan pementasan di abad ke-9 dan Pementasan wayang semakin menarik karena terdapat berbagai macam jenis wayang seperti wayang orang dan wayang kulit. Selain jenisnya yang bermacam-macam, cerita yang dipentaskan dalam pertunjukkan wayang mengandung pelajaran hidup atau pesan moral.

Wayang kontemporer merupakan wayang yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional yang ada. Jenis wayang satu ini biasanya memiliki karakteristik yang unik dan aneh. Berbagai macam bentuk wayang kontemporer saat ini sudah banyak diciptakan di Indonesia sebagai karya cipta anak bangsa yang turut memajukan kesenian dan kebudayaan di Indonesia, sebut saja Wayang Kekinian, Wayang Mileniaum, dan Wayang Digital.

Kehadiran wayang kontemporer memang cukup meramaikan dunia pewayangan saat ini, dari tahun ke tahun wayang-wayang kontemporer baru mulai

bermunculan, berbicara mengenai wayang kontemporer, ada satu wayang yang cukup menarik perhatian saat ini dikarenakan keunikannya, wayang ini merupakan wayang yang

berasal dari Kota Sukabumi, wayang tersebut bernama Wayang Sukuraga.

Wayang Sukuraga adalah salah satu seni yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer. Wayang ini kontemporer karena memunculkan cerita dan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri. Pengertian dari judul Makna Visual Wayang Sukuraga dalam suatu istilah menurut KBBI : Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian visual menurut (KBBI) dapat dilihat dengan indra penglihat (mata). Wayang menurut (KBBI) adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Pengertian suku menurut (KBBI) adalah kaki. Dan menurut yang menciptakan suku adalah anggota. Pengertian raga menurut (KBBI) adalah badan; tubuh. Dan menurut yg menciptakan raga adalah badan. Wayang ini hadir di Sukabumi sekitar tahun 1996 yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Effendi. Wayang Sukuraga ini

berbeda dengan jenis wayang yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia khususnya Jawa Barat.

Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs *web* resmi Wayang Sukuraga (www.sukuragafoundation.org/id/) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India [20 September 2015].

Cerita dan tokoh Wayang Sukuraga ini tidak mengambil cerita pada dari kisah Mahabarata maupun Ramayana yang biasanya diangkat dalam pewayangan. Cerita dan penokohan Wayang Sukuraga diambil dari kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat, yang berbeda dengan wayang pada umumnya ceritanya yang merupakan hegemoni dari kebudayaan Hindu di India. Namun tokoh Wayang Sukuraga ini diambil dari bagian-bagian tubuh dari manusia.

Tokoh yang diambil dari bagian tubuh manusia seperti *Panon, ceuli, Irung, Suku* dan sebagainya. Setiap tokoh menggambarkan peran dan kebiasaan manusia dalam kehidupan yang digambarkan dengan bagian dari tubuh manusia itu sendiri. Simbol- simbol yang diaplikasikan dalam alat indera merupakan gambaran tingkah polah manusia, hingga cerita yang dipertunjukkan adalah percakapan yang terjadi antara pihak-pihak tersebut. Kaki yang bercengkrama dengan tangan, kaki dengan mata, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh dalam naskah pewayangan ini selalu bisa menjadi diri sendiri, yaitu menceritakan apa yang dilakukannya.

Sehingga memunculkan perbedaaan dengan wayang yang berasal dari Jawa Barat yaitu wayang golek. Dimana wayang golek adalah salah satu kesenian wayang tradisional dari *Jawa Barat*. berbeda dengan kesenian wayang di pulau Jawa lainnya yang menggunakan kulit dalam pembuatan wayangnya, Wayang Golek merupakan kesenian wayang yang terbuat dari *kayu*. Kesenian Wayang Golek ini sangat populer di Jawa Barat khususnya di wilayah tanah pasundan.

Maka dari konteks latar belakang masalah peneliti ingin mengkaji wayang sukuraga dengan mengangkat judul “Makna Visual Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi” yang terletak di Jl. Sukakarya Warudoyong, Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan dan pertunjukkan wayang sukuragaSukabumi?
2. Bagaimana bentuk visualisasi wayang SukuragaSukabumi?
3. Bagaimana makna visual wayang Sukuraga diSukabumi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini fokus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penciptaan dan pertunjukkan wayang sukuraga Sukabumi
2. Bagaimanakah bentuk visualisasi wayang sukuragaSukabumi
3. Bagaimanakah Makna visual wayang sukuragaSukabumi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses penciptaan dan pertunjukkan wayangSukuraga
2. Untuk mengetahui bentuk visualisasi wayangsukuraga
3. Untuk mengetahui Makna visual wayang Sukuraga

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya untuk memperoleh hasil tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan kesenian Wayang Sukuraga diharapkan dapat memiliki nilai guna serta manfaat serta sebagai bahan masukan untuk berbagai di antaranya :

1. Sebagai sarana untuk memeperluas ilmu, wawasan dan pengalamandalam melakukan penelititan. Selain itu, manfaat untuk peneliti yaitu membangkitkan kecintaan dan rasa kebanggaan terhadap keseniantradisional.
2. Bagi pemerintah setempat yakni sebagai dokumentasi salah satu kesenian Kota Sukabumi. Selain itu, bisa digunakan sebagai referensi dalam megembangkan sejarah lokal Sukabumi. Manfaat lainnya yaitu sebagai masukan dalam rangka melestarikan kesenian dan mengembangkan potensi kesenian diwilayahsetempat.
3. Bagi Akademisi yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensipengayaansejarahkebudayaanjugauntuksejarahlokalsertamemperluaska

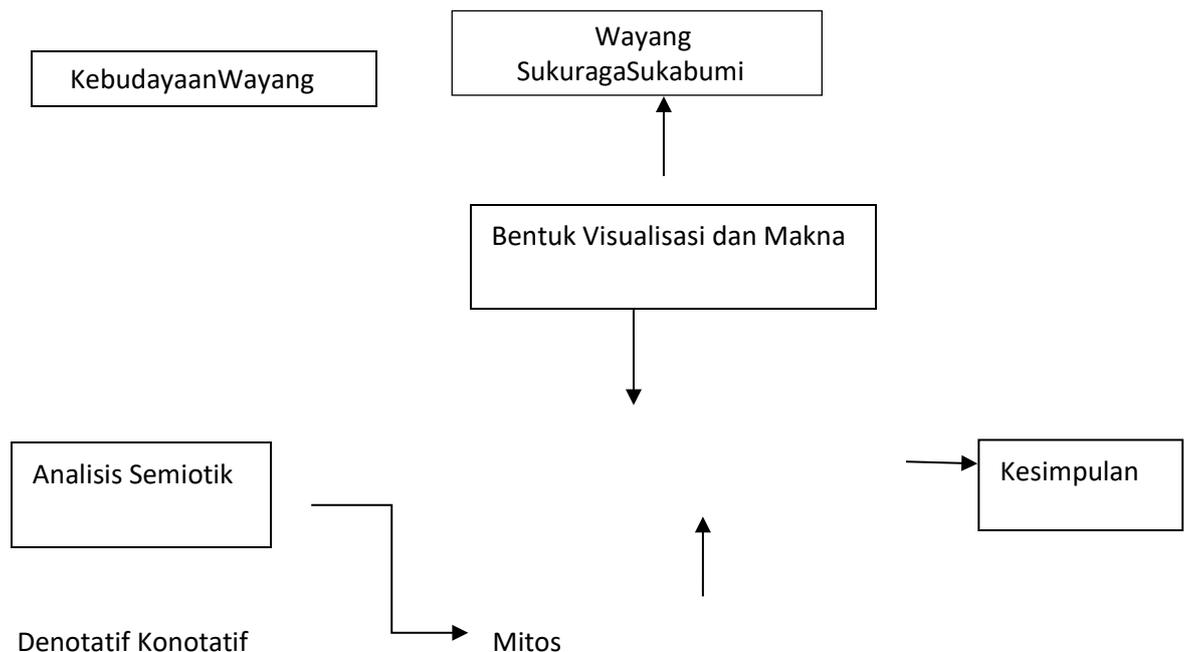
jian visual terutama dalam aspek kesenian dan kebudayaan, juga sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Metode yang digunakan

Metode penelitian Kualitatif Deskriptif analisis dengan pendekatan Semiotik. Penelitian deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa-peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah-masalah yang terjadi pada saat sekarang dan sedang berlangsung, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa :

1. Memusatkan diri pada masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang sangat aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa. (Surakhmad, 1989:140)

G. Kerangka Pikir Peneliti



Gambar.1.1

H. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU BULAN MEI - JULI 2019					
		MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV	MINGGU V	MINGGU VI
1	SURVEI LAPANGAN						
2	PEMBUATAN PROPOSAL						
3	OBSERVASI						
4	PENYUSUNAN DATA						
5	PEMBUATAN SKRIPSI DAN ASISTENSI						
	UJIAN SIDANG						

Tabel 1.1